

PERISTIWA BUMI HANGUS

Pangkalan Brandan



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Peristiwa Bumi Hangus Pangkalan Brandan

Oleh :

Irini Dewi Wanti

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai
Tradisional Banda Aceh**

Hak Cipta 2011, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan Pertama,

Penulis :

Irini Dewi Wanti

Editor :

Gustanto

Peristiwa Bumi Hangus Pangkalan Brandan

ISBN : 978-979-9164-96-4

Hak Penerbitan Pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Setting /Layout : Irini Dewi Wanti
Desain Cover : Titit Lestari
Cover : Situs Sumur Minyak Pertama di Desa Telaga Tunggal

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jl.Twk.Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh, Telp/Fax
065123226

KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI
TRADISIONAL BANDA ACEH

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya" itu adalah kata-kata bijak yang diambil dari Bung Karno Presiden RI pertama sebagai kalimat arif yang perlu saya sampaikan dalam tulisan ini. Andil para pejuang Sumatera Utara khususnya di daerah Langkat menegakkan martabat bangsa pada masa revolusi kemerdekaan menoreh tinta emas yang tidak terbantahkan di negeri ini. Catatan sejarah dalam peristiwa Brandan Bumi Hangus 13 Agustus 1947 silam, merupakan bukti sejarah para pejuang yang berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

"Pembakaran tambang minyak Pangkalan Brandan oleh para pejuang kita dahulu, harus dimaknai sebagai sebuah simbol perlawanan terhadap penjajah yang ingin menguasai seluruh daerah sekaligus sumber perkonomiannya. Penjajah berkeinginan menguasai seluruh tambang minyak yang ada sebagai modal perjuangan mereka menjajah bangsa ini," namun para pejuang kita tidak putus asa bahkan berkorban hingga tetes darah penghabisan di front terdepan dan membumihanguskan Pangkalan Brandan.

Saya memberikan sambutan baik sekaligus berterima kasih kepada penulis atas upaya penerbitan buklet ini. Kepada pembaca terutama generasi muda, untuk tidak terpaku kepada kebesaran dan kehebatan para pejuang masa lalu. Kehebatan para pejuang dalam mempertahankan bangsa ini dari para penjajah haruslah diimbangi dengan mewujudkan cita-cita para pejuang yakni membangun daerah yang mandiri makmur dan sejahtera.

Tugas kita sekarang adalah harus mampu bersatu dan berkarya serta berkreasi untuk kemajuan bangsa dan negara yang kita cintai ini. Semangat pantang menyerah para pejuang hendaknya bisa kita tauladani dalam menjalani kehidupan untuk meraih cita-cita dan tujuan bersama, demi eksistensi harga diri bangsa dan kemajuan daerah.

Banda Aceh, Oktober 2011

Kepala



Djurhat A. Sos

NIP.195706071979031011

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2010, rombongan siswa SLTA peserta Lawatan Sejarah Daerah mengunjungi lokasi pertama pengeboran minyak di Sumatera Utara, tepatnya di desa Telaga Tunggal Pangkalan Brandan. Awalnya tidak terbayangkan lokasi yang begitu jauh dari rumah penduduk berada di tengah perkebunan kelapa sawit, dengan jalan yang tidak beraspal memiliki sejarah yang mengubah negara Indonesia.

Jika saat itu hanya perjalanan yang tak memberikan makna apapun, tentu perjalanan ini adalah perjalanan sia-sia yang tak pantas mendapat perhatian, tapi sebaliknya perjalanan ini menggugah penulis untuk membingkai kembali Pangkalan Brandan sebagai sebuah daerah yang memiliki peristiwa sejarah begitu penting baik dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, maupun sebagai awal pertumbuhan ekonomi Indonesia yang disebabkan oleh minyak bumi.

Sejarah perjuangan nasional mencatat bagaimana besarnya pengorbanan gerilyawan di Sumatera Utara mempertahankan industri minyak sebagai aset strategis dari Agresi Belanda pertama tahun 1947. Bagi pihak penjajah, kalau belum menguasai minyak di Pangkalan Brandan, berarti mereka belum sempurna menguasai Sumatra Timur. Tak heran, ketika pasukan Belanda dapat

memenangkan pertempuran Medan Area, mereka langsung ofensif ke arah barat yang targetnya sangat jelas yaitu minyak di Pangkalan Brandan dan sekitarnya.

Peristiwa ini pantas dituliskan untuk memaknai kembali pentingnya minyak bumi dalam mendukung perekonomian suatu negara. Hingga saat inipun perang yang terjadi di Teluk atau negara-negara Arab tak lain adalah penguasaan atas sumber minyak bumi. Minyak bumi memberikan kemakmuran bagi masyarakat, tetapi minyak bumi juga memberikan malapetaka bagi negara-negara yang memiliki nafsu untuk menguasai dunia.

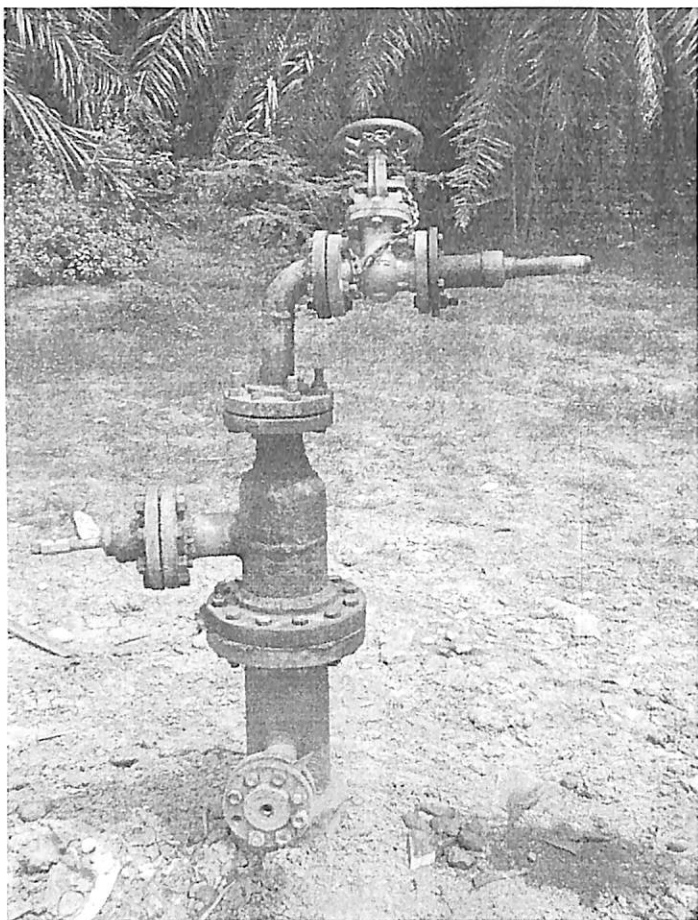
Dalam kondisi damai minyak bumi adalah lambang kemakmuran suatu negara, namun sebaliknya dalam kondisi perang minyak bumi menjadi sasaran penghancuran untuk melumpuhkan masing-masing pihak yang sedang bersengketa. Maka tulisan **Peristiwa Bumi Hangus Pangkalan Brandan** sebagai bukti ungkapan tersebut. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca.

Banda Aceh, Oktober 2011
Penulis

Irini Dewi Wanti

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala BPSNT Banda Aceh	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
I. Pendahuluan	1
II . Selayang Pandang Kota Pangkalan Brandan	2
III. Jejak Sumur Minyak dan Kelahiran Pertamina	5
IV. Sumur Minyak dan Perjuangan Rakyat	22
V. Penutup	29
Daftar Pustaka	32



Situs Sumur Minyak Pertama di Desa Telaga Said
atau Telaga Tunggul

PERISTIWA BUMI HANGUS PANGKALAN BRANDAN

I. Pendahuluan

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Belanda masih tetap ingin berkuasa di seluruh daerah di Indonesia, Demikian halnya dengan Sumatera Utara, Belanda kembali ingin menancapkan kekuasaannya. Belanda melakukan Agresi pertama dan Agresi kedua terhadap Republik Indonesia. Peristiwa ini merupakan rangkaian panjang perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaannya. Belanda yang juga menghargai peristiwa sejarah, tahun 1997 pernah mengirim dua orang wartawati dari televisi Belanda ke Medan masing-masing bernama Step Vaessen dan Kanneth Van Toll. Mereka mengumpulkan fakta-fakta mengenai Agresi Belanda di Sumatera Utara di masa perang kemerdekaan. Sementara itu alat-alat perang seperti pesawat mustang yang dikenal ganas masa perang kemerdekaan, kini disimpan dalam "Museum Perang" di Overloon negeri Belanda.

Bagaimana dengan kita sebagai bangsa Indonesia? Sejarah memang hanya sebuah rangkaian peristiwa masa lalu, namun tanpa

diceritakan dalam sebuah tulisan ia tidak akan dikenal oleh generasi penerus bangsa. Bagaimana seseorang dapat mencintai tanah airnya jika perjuangan bangsanya ia tidak tahu dan bagaimana mungkin seseorang sadar akan jati dirinya sebagai bangsa yang besar, jika ia tidak pernah bangga akan upaya yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Untuk itu melalui rangkain peristiwa Bumi Hangus di Pangkalan Brandan akan menggambarkan bagaimana jiwa heroik bangsa Indonesia yang diwakili dari satu daerah kecamatan di ujung provinsi Sumatera Utara.

Merangkai sejarah di Pangkalan Brandan bukan hanya kisah perjuangan kaum “republikan” saja yang dapat dituliskan, tetapi sejarah perminyakan di Indonesia juga diawali di sebuah desa di kecamatan Pangkalan Brandan Sumatera Utara. Hingga saat ini jejak-jejak sejarah Pangkalan Brandan juga merupakan kebanggaan bagi masyarakat di sekitarnya. Lebih jauh bagaimana awal kebanggaan itu dapat diuraikan dalam sebuah tulisan sejarah “Peristiwa Bumi Hangus di Pangkalan Brandan”.

II. Selayang Pandang Kota Pangkalan Brandan

Pangkalan Brandan adalah ibukota Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Langkat juga

merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang dalam pemerintahan serta memiliki berbagai peristiwa sejarah di Sumatera Utara dan Aceh. Pada masa Pemerintahan Belanda, Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan dengan pimpinan pemerintahan yang disebut Residen dan berkedudukan di Binjai dengan Residennya Morry Agesten. Residen mempunyai wewenang mendampingi Sultan Langkat di bidang orang-orang asing saja sedangkan bagi orang-orang asli (pribumi) berada di bawah pemerintahan kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat berturut-turut dijabat oleh :

1. Sultan Haji Musa Almahadamsyah 1865-1892
2. Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Jalik Rahmatsyah 1893-1927
3. Sultan Mahmud 1927-1945/46 ¹

Di bawah pemerintahan Kesultanan dan Assisten Residen struktur pemerintahan disebut luhak, di bawah luhak disebut kejuruan (raja kecil) dan distrik, sedangkan struktur terkecil setingkat desa disebut penghulu balai. Pemerintahan luhak dipimpin seorang Pangeran, Pemerintahan Kejuruan dipimpin seorang Datuk, Pemerintahan Distrik

¹*Kabupaten Langkat Dalam Angka 2010*, BPS Kabupaten Langkat, 2010, hlm. xii.

dipimpin seorang kepala Distrik, dan untuk jabatan kepala kejuruan/Datuk harus dipegang oleh penduduk asli yang pernah menjadi raja di daerahnya.

Pemerintahan Kesultanan di Langkat dibagi atas tiga kepala Luhak, Brandan termasuk ke dalam Luhak Teluk Haru dipimpin oleh Pangeran Tumenggung (Tengku Djakfar). Wilayah ini terdiri dari satu kejuruan dan dua distrik. Kabupaten Langkat dibedakan atas 3 bagian yaitu pesisir pantai dengan ketinggian 0 – 4 m diatas permukaan laut, dataran rendah dengan ketinggian 0 –30 m di atas permukaan laut dan dataran tinggi dengan ketinggian 30–1200 m di atas permukaan laut. Brandan sendiri berada di dataran rendah.

Kabupaten Langkat adalah satu-satunya daerah di Sumatera Utara mempunyai tambang minyak yang dikelola oleh Pertamina dan berada di kota Pangkalan Brandan yang menghasilkan :

a. Kapasitas CDU (MBCD)

- Actual 0,51 (510 Barrel/hari)
- Discharged 0,50 (500 Barrel/hari)

b. Kapasitas CDU-II (MBCD)

- Actual 4,69 (4690 Barrel/hari)
- Discharged 4,50 (4500 Barel/hari)

c. Aspal di pangkalan Susu

- Actual 400 Mm³/hari (400.000 m³/hari)

- Discharged 850 Mm³/hari (850.000 M³/hari)

Disamping pertambangan minyak di Kabupaten Langkat juga terdapat Industri Gula yang dikelola oleh PTP IX Kwalla madu serta banyak bahan-bahan tambang yang belum dikelola seperti Coal, Tras, Gamping Stone, Pasir Kwarsa dan lain-lain.

III. Jejak Sumur Minyak dan Kelahiran Pertamina

Sebuah pertempuran hebat berlangsung di laut lepas antara Semenanjung Melayu dan pantai Aceh sekitar abad enam belas. Saling berhadapan, antara pejuang pejuang Aceh dan armada Portugis pimpinan Laksamana *Alfonso D'Albuquerque* yang berencana mendarat ke Aceh dalam rangka ekspansi pencarian rempah-rempah. Bola-bola api berterbangan dari kapal-kapal milik pejuang Aceh. Api pun membakar dua kapal Portugis, dan tenggelam. Bola-bola api yang menjadi senjata utama rakyat Aceh dalam peperangan di laut tersebut, adalah gumpalan kain yang telah dicelupkan ke dalam cairan minyak bumi. Setelah dinyalakan, lantas dilentingkan ke arah kapal

Portugis dan api berkobar membakar kapal-kapal Portugis.²

Sebuah catatan lain menyebutkan, adanya utusan kerajaan Sriwijaya ke negeri Cina. Utusan Sriwijaya itu membawa beragam cinderamata sebagai tanda persahabatan, termasuk juga membawa berguci-guci minyak bumi yang khusus dihadiahkan untuk Kaisar Cina. Oleh orang Cina dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit dan rematik. Begitu juga dengan nenek moyang kita, di samping memakai cairan itu sebagai bahan bakar lampu penerang, juga memakainya untuk obat gigitan serangga, penyakit kulit dan beragam penyakit lain.

Hingga abad ke 19 minyak bumi masih difungsikan secara terbatas untuk keperluan pengobatan. Para opsir VOC di Indonesia waktu itu memanfaatkan minyak bumi sebagai obat untuk menghilangkan rasa kaku pada kaki dan paha. Namun ketika minyak ikan tidak mampu lagi memenuhi permintaan bagi keperluan penyalan lampu, maka sejak itu pencarian minyak lalu beralih dari laut (minyak ikan) ke darat (minyak bumi). Gambaran yang terjadi di Indonesia hingga akhir band 19 itu sesungguhnya bukanlah kenyataan yang

2 Mona Lohanda, Nilai Sejarah Kilang Pangkalan Brandan, *Kompas.com/2008*.

unik mengingat hampir seluruh penjuru dunia minyak bumi memiliki peran yang masih terbatas.

Kisah heroik pejuang Aceh dan muhibah utusan Sriwijaya tadi, merupakan kisah tentang awal mula diketahui adanya minyak bumi di Indonesia. Tetapi sejarah perminyakan di Indonesia, tidak terjadi di Aceh atau Sumatera Selatan tempat Kerajaan Sriwijaya berada. Justru Sumatera Utara yang beruntung mencatat sejarah sebagai daerah tempat sumur minyak pertama ditemukan. Persisnya sumur minyak pertama itu berada di Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, sekitar 110 kilometer barat laut Medan, ibukota Sumatera Utara. Desa Telaga Said sendiri merupakan sebuah desa kecil yang, berada dalam areal perkebunan kelapa sawit.

Pencarian minyak di Indonesia diawali oleh seorang warga Belanda bernama *Aeliko Janszoon Zijlker*. Dia ahli perkebunan tembakau pada *Deli Tobacco Maatschappij*, perusahaan perkebunan yang ada di Sumatera Timur pada masa itu. Prosesnya dimulai setelah Zijlker mengetahui adanya kemungkinan kandungan minyak di daerah tersebut. Lantas dia menghubungi sejumlah rekannya di Belanda untuk mengumpulkan dana guna melakukan eksplorasi minyak di Langkat. Begitu dana diperoleh, perizinan pun diurus.

Persetujuan konsesi dari Sultan Langkat masa itu, Sultan Musa, diperoleh pada 8 Agustus 1883.³

Eksplorasi pertama segera dilakukan oleh Zijlker, tetapi bukan di tempat sumur minyak pertama (telaga Tunggal I), melainkan di daerah yang belakangan disebut sebagai sumur Telaga Tiga. Memang dari proses pengeboran di Telaga Tiga diperoleh minyak mentah (*crude oil*), tetapi hasilnya tidak begitu menggembirakan. Hingga tanggal 17 November 1884, setelah pengeboran berlangsung sekitar dua bulan, minyak yang diperoleh hanya sekitar 200 liter. Semburan gas yang cukup tinggi dari sumur Telaga Tiga, membuyarkan harapan untuk mendapat-kan minyak yang banyak.

Zijlker dan kawan-kawan kemudian mengalihkan kegiatannya ke daerah konsesinya yang berada di sebelah timur. Untungnya memang konsesi yang diberikan Sultan Musa cukup luas, mencakup wilayah pesisir Sei Lapan, Bukit Sentang sampai ke Bukit Tinggi, Pangkalan Brandan, sehingga bisa mencari lebih banyak titik pengeboran. Pilihan kedua jatuh ke Desa Telaga Said. Di lokasi kedua ini, pengeboran mengalami sedikit kesulitan karena struktur tanah lebih keras jika dibandingkan dengan struktur tanah di Telaga Tiga. Usaha memupus rintangan struktur tanah

³ *Ibid.*

yang keras itu, akhirnya membuahkan hasil. Saat pengeboran mencapai kedalaman 22 meter, berhasil diperoleh minyak sebanyak 1.710 liter dalam waktu 48 jam kerja. Saat mata bor menyentuh kedalaman 31 meter, minyak yang dihasilkan sudah mencapai 86.402 liter! Jumlah itu terus bertambah hingga pada 15 Juni 1885, ketika pengeboran mencapai kedalaman 121 meter, tiba-tiba muncul semburan kuat gas dari dalam berikut minyak mentah dan material lainnya dari perut bumi. Sumur itu kemudian dinamakan Telaga Tunggal I.

Penemuan sumur minyak pertama di Nusantara ini berjarak sekitar 26 tahun dari penemuan sumur minyak komersial pertama di dunia pada 27 Agustus 1859 di Titusville, negara bagian Pennsylvania, yang diprakarsai Edwin L. Drake dan William Smith dari Seneca Oil Company. Aeliko Janszoon Zijlker memang bukan orang pertama yang melakukan pengeboran minyak di Indonesia. Bahkan pada saat yang hampir bersamaan dengan Zijlker, seorang Belanda lainnya Kolonel Drake, juga tengah melakukan pencarian ladang minyak di Pulau Jawa, namun Zijlker mendahuluinya. Jauh sebelum itu, pada tahun 1871, seorang Belanda lainnya, Jan Reerink menjadi orang pertama yang membor bumi Nusantara untuk mencari emas hitam. kendatipun usahanya tidak

berhasil. Reerink mencoba peruntungannya di Cibodas Tangat, Kecamatan Majalengka, Jawa Barat. Karena kurang pengalaman dan peralatan yang minim pemboran hanya berhasil mencapai kedalaman 33 meter. Tahun 1872 pemboran dihentikan karena banyaknya longsor tanah.

Pemboran di lokasi kedua yang jaraknya sekitar semeter dari lubang pemboran pertama, berhasil menemukan minyak pada kedalaman mencapai 22 meter. Namun sepanjang tahun 1872 itu, minyak yang berhasil ditemukan tak lebih dari 6.176 kilogram saja. Usaha itu dinyatakan gagal total pada 16 Desember 1874, setelah berkali-kali gagal. Namun kegagalan itu akhirnya dituntaskan Zijlker. Semburan minyak dari Sumur Telaga I jadi momentum pertama keberhasilan penambangan minyak di Indonesia. Nama Aeliko Janszoon Zijlker pun tercatat dalam Sejarah Pertambangan dan Industri Perminyakan Indonesia, sebagai penemu sumur minyak pertama dalam sejarah perminyakan di Indonesia yang telah berberusia 119 tahun hingga saat ini. Telaga Tunggal I itu sendiri akhirnya berhenti operasi pada tahun 1934 setelah habis minyaknya disedot pemerintah Belanda yang

mengelola ladang minyak ini melalui perusahaan *Bataafsche Petroleum Matschappij (BPM)*.⁴

Dalam sejarah industri perminyakan dunia, Indonesia termasuk salah satu daerah penghasil minyak penting yang pertama sekitar penghujung abad ke-19. Permulaan pencarian minyak di negeri ini hanya berselisih waktu dua belas tahun dengan kejadian penting di Amerika Serikat pada tahun 1859 ketika Kolonel Drake di Titusville, Pennsylvania melakukan pemboran sumur pertamanya. Pencarian tersebut dilakukan oleh Jan Reering, yang kemudian tercatat sebagai orang pertama yang melakukan pencarian minyak secara komersil di negeri ini.

Di Cibodas, di lereng Gunung Ciremai (Jawa Barat) tahun 1871 Reering membuat sebuah *kamp* dimana ia menggunakan menara pengeboran model Pennsylvania yang digerakkan oleh lembu, tapi tidak satu pun dari empat buah sumur yang digalinya menghasilkan minyak secara komersil sekali pun di tempat itu banyak terdapat "Oil seepages", yaitu rengkah-rengkahan tanah yang mengandung minyak. Dua belas tahun sesudah usaha Reering yaitu pada tahun 1883 seorang inspektur perkebunan di daerah Langkat (Sumatera Utara)

⁴ *Ibid*, baca juga : Departemen 40 Tahun Peranan Pertambangan dan Energi 1945-1985 (Jakarta: Fajar, 1985)hlm.222.

Aeilko Jana Zijlker, merupakan orang kedua yang tercatat sebagai pencari minyak di negeri ini. Pada suatu hari ketika sedang melaksanakan inspeksi, Zijlker berteduh di sebuah tempat karena hujan sampai larut malam, kemudian salah seorang pembantunya menyalakan sebuah obor yang sebelumnya dicelupkan ke dalam cairan hitam yang terdapat dipermukaan sebuah genangan air di tempat itu. Ternyata nyala api obor yang berbeda dengan nyala api biasa membuat Zijlker pada keesokan harinya memeriksa genangan tersebut, yang kemudian mengenal bau khas tempat itu sebagai bau minyak bumi.

Dengan modal yang didatangkan dari Negeri Belanda, Zijlker membentuk sebuah perusahaan. Tempat dimana ia menemukan minyak tadi, dikenal dengan nama Telaga Tiga, ia mencoba melakukan pemboran pada tahun berikutnya tapi hasilnya kurang memuaskan. Pemboran kedua dilakukannya di Telaga Tunggal (15 Juni 1885) yang kemudian terbukti bahwa daerah itu mempunyai potensi komersial. Di pangkalan Brandan sebagai kantor pusatnya dibangun sebuah pengilangan minyak yang rampung dikerjakan pada bulan Februari 1892. Enam tahun kemudian (1898) dibangun tanki-tanki penimbunan serta fasilitas penimbunan dan fasilitas pelabuhan di Pangkalan Susu, tempat ini kemudian terkenal sebagai pelabuhan ekspor minyak pertama di Indonesia.

Kebijaksanaan Pemerintah Hindia Belanda yang berkaitan dengan kegiatan pencarian minyak bumi bertolak dari Undang-Undang Pertambangan (Mijnwet) tahun 1899. Menurut Undang-Undang tersebut kegiatan di bidang ini dapat diproduksi oleh perusahaan minyak atas dasar system "konsesi". Konsesi ini berlaku untuk 75 tahun yang setiap acrenya dipungut pajak sebesar satu persen dan pungutan lainnya yang diperoleh dari nilai setiap minyak yang dihasilkan. Sebelumnya pada tahun 1918 konsesi-konsesi untuk dioperasikan di daerah-daerah di wilayah Indonesia sepenuhnya ditujukan terhadap perusahaan-perusahaan asing Amerika serikat. Tetapi alasan diadakannya perubahan terhadap kebijaksanaan itu tidaklah semata-mata karena adanya tekanan dari pihak Amerika serikat, akan tetapi disebabkan pula Pemerintahan Hindia Belanda tidak mampu lagi melakukan kegiatan perminyakan sendiri yang membutuhkan modal yang sangat besar.⁵

Kontrak baru itu mulai dikenal dengan nama Kontrak 5-A dimana dalam paragraf 5-A dari Undang-Undang itu ditentukan pendapat yang lebih tinggi bagi Pemerintah dari setiap konsesi baru yang diberikan, antara lain dalam kontrak itu ditetapkan bahwa Pemerintah menarik cukai sebesar empat persen dari harga minyak yang dikapalkan dan 20

⁵ *ibid.*

persen pajak umum terhadap "corporate profits".. Dengan demikian pemerintah menerima 50 persen kurang sedikit dari laba (profits), yang berarti suatu penerimaan yang pada dasarnya lebih tinggi dari penerimaan Negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah pada masa sebelum Perang Dunia Kedua.

Daerah yang pertama-tama diharapkan dapat beroperasi ialah daerah Jambi (Sumatera), Daerah ini oleh ahli-ahli geologi dinilai sangat menarik karena memiliki oil seepages. Pada akhirnya daerah-daerah tersebut diserahkan kepada **NIAM** (Nederlandsch Indisch Aardolie Maatschappij) pada tahun 1921 yaitu sebuah perusahaan patungan antara Shell dan pemerintah Hindia Belanda sendiri.

Diantara perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia sebelum Perang Dunia Kedua adalah NIAM (Nederlandsch Indisch Aardolie Maatschappij) yang mendapat hak konsesi mulai bulan Juli 1921 dan berlaku sampai dengan 31 Desember 1960 keuntungan NIAM dibagi 50-50 dengan Pemerintah Hindia Belanda. Tanggung jawab manajemen seluruhnya diberikan kepada SHELL, termasuk juga pengembangan dan operasi lapangan. Selain Jambi, perusahaan ini mendapat tambahan daerah konsesi di Kalimantan yaitu di

pulau Bunyu, dan daerah Teluk Aru di Sumatera Utara.

Pada saat Jepang berhasil menguasai negeri ini dari Belanda, kehadiran perusahaan minyak Amerika ini tetap tidak diinginkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, sekalipun perusahaan tersebut diberikan daerah konsesi. **Gulf Oil** adalah sebuah perusahaan Amerika lain yang masuk Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1928. Ia memilih suatu daerah di Sumatera Utara yang tadinya telah diberikan kepada suatu perusahaan Belanda. Permintaan mereka terhadap daerah konsesi itu ditolak.

Standar Oil Of California mengalami kesulitan yang sama seperti standar oil of New Jersey. Permintaan konsesi mereka di Sumatera ditolak tahun 1929, demikian juga yang di Kalimantan dan yang di Irian Jaya tahun 1922. Pada tahun 1936 Standar Oil of California mengadakan kerjasama dengan Texas Company (Texaco) untuk usaha-usahanya di luar negeri, terutama di Asia. Sebagai bagian dari kerjasama, NPPM menjadi pemilik dengan jumlah sama dengan bagian kedua perusahaan Amerika tersebut dan juga menjadi anggota kelompok yang terkenal dari California Texas Oil Company (Caltex).

Caltex menggali sumur eksplorasinya yang pertama di Rokan Blok (1939) di Sebang, 65 km

sebelah Utara Pekanbaru Sumatera Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa di tempat itu memang terdapat minyak. Setelah perang Dunia Kedua selesai lapangan Minas berkembang menjadi salah satu dari 25 lapangan minyak terbesar di dunia.⁶

Selama Perang Kemerdekaan kegiatan pencarian minyak terhenti berkenaan dengan situasi dan kondisi tanah air yang sedang terancam. Pada masa ini timbul apa yang dinamakan "Laskar Minyak" yang terdiri dari karyawan-karyawan dan veteran-veteran yang pernah berkecimpung dalam kegiatan perminyakan, baik dilapangan maupun di pabrik-pabrik pengilangan. Mereka ini sangat berjasa dalam menunjang roda revolusi dengan mensuplai minyak tanah dan bahan bakar bagi keperluan kapal terbang dan kendaraan-kendaraan lain yang sangat sulit diperoleh pada saat itu.

Di Sumatera Selatan, kelompok laskar minyak membentuk "Perusahaan Minyak Republik Indonesia" (**PERMIRI**). Setelah peristiwa "Perang Lima Hari" di Palembang pada awal Januari 1947 PERMIRI memindahkan kantornya ke Prabumulih. Bersamaan dengan itu, Belanda yang berhasil

⁶ Tim Sejarah 40 Tahun Perminyakan Indonesia , *40 Tahun Perkembangan Usaha Pertambangan Minyak dan Gas Bumi 1945-1985*, (Jakarta : Biro Humas dan Hubungan Luar Negeri Pertamina, 1985), hlm.47.

menduduki kota Palembang berusaha memperbaiki pengilangan minyak di Plaju. Dengan majunya pasukan-pasukan Belanda ke daerah pedalaman setelah melancarkan “aksi polisional pertama” PERMIRI kehilangan kontrol atas minyak-minyak utamanya.

Menurut sejarah dari Kenali Asam, pada saat itulah mulai diproduksi bensin kapal terbang pertama oleh pegawai perusahaan asing sebelum perang dunia II yang dipakai untuk menerbangkan para pejabat dan anggota misi-misi Negara asing yang datang ke Indonesia selama perang kemerdekaan, operasi minyak ini berlanjut sampai “Aksi Polisional kedua” bulan Desember 1948 ketika PERMIRI terpaksa untuk kedua kalinya meninggalkan daerah operasi terakhirnya dan membubarkan diri. Di pulau Jawa, Pemerintah Republik membentuk “Perusahaan Tambang Minyak Nasional” (PTMN) di daerah Shell lama, yaitu di sekitar Kawengan dan Kilang minyak *Cepu* dimana perusahaan ini sudah mulai aktif mengadakan kegiatannya.

Setelah penyerahan kedaulatan tahun 1949, timbul masalah baru mengenai status konsesi SHELL (salah satu perusahaan asing Belanda yang memegang kendali besar selain STANVAC dan CALTEX) di Sumatera Utara dan Jawa Tengah, yang selama perang kemerdekaan tetap berada di tangan

Republik. Publik opini ada saat itu menentang dikembalikannya kedua konsesi tersebut kepada SHELL, pada saat yang tidak menentu itu Kepala Operasi Perminyakan di Jawa Tengah mengambil suatu tindakan yang didukung oleh Serikat Buruh Minyak (SBM) yang beraliran kiri yaitu dengan membentuk Perusahaan Tambang Minyak Republik Indonesia (PTMRI).⁷

Di Sumatera Utara, bekas perusahaan SHELL di Pangkalan Brandan, perusahaan serupa (PTMRI) juga dibentuk dan mulai dibuka perundingan dengan pihak ketiga untuk mengeksport hasil produksinya ke Singapura. Rencana mereka ini dibatalkan oleh pemerintah karena khawatir timbulnya tuduhan penyelundupan, namun di Jawa Tengah pengurusan perusahaan itu tetap diberikan kepada PTMRI yang kemudian pada tahun 1957 jatuh dibawah kendali militer yang merubah statusnya menjadi "Tambang Minyak Ngoblo" (TMN). Setelah dikeluarnya Undang-Undang No. 44 Tahun 1960 status perusahaan dirubah lagi menjadi **PN. PERMIGRAN.**

Pada tanggal 16 Juni 1957, sekelompok pemimpin masyarakat di Pangkalan Brandan mengadakan rapat raksasa yang diperkirakan dihadiri lebih kurang 15.000 orang. Mereka menuntut supaya Pemerintah Pusat segera

⁷ *Ibid*

mengambil alih kepengurusan **TMSU** (Tambang Minyak Sumatera Utara) demi kepentingan rakyat banyak, dan meminta supaya penjualan besi tua yang dilakukan oleh Koordinator TMSU segera dihentikan. Sebulan kemudian setelah rapat itu pada tanggal 22 Juli 1957, Menteri Perindustrian dan Perdagangan melimpahkan tugas untuk mengoperasikan perusahaan tambang minyak Sumatera Utara kepada Staf Angkatan Darat yang pada saat itu dipegang oleh Mayjen. A.H. Nasution. Prioritas tugas yang diberikan diletakkan pada rehabilitasi lapangan-lapangan yang ada supaya hasilnya bisa diekspor untuk mendapatkan dana bagi pengembangan selanjutnya.

Pada tanggal 15 Oktober 1957 oleh Mayjen Nasution menunjuk Dr. Ibnu Sutowo sebagai pemimpin. Pada tanggal (10 Desember 1957) nama perusahaan itu dirubah menjadi PT. PERUSAHAAN MINYAK NASIONAL (**PT. PERMINA**) agar lebih bersifat nasional dan disahkan oleh Menteri Kehakiman pada tanggal 5 April 1958.

Pada saat peralihan pemerintahan Hindia belanda ke Pemerintah Republik Indonesia, status perusahaan minyak **NIAM** (Nederlandsch Indisch Aardolie Maatschappij) pun turut berubah. lima puluh persen saham yang tadinya dimiliki oleh Pemerintahan Hindia Belanda beralih tangan ke Pemerintahan RI dan tahun 1958 namanya lalu

diganti menjadi **PT. PERMINDO** (PT. Pertambangan Minyak Indonesia). Pada tahun 1961 status PERMINDO dirubah menjadi P.N Pertambangan Minyak Indonesia (**P.N. PERTAMIN**) dan kerjasama dengan pihak SHELL tetap diteruskan, disamping itu P.N. PERTAMIN juga ditugaskan untuk memonitor kegiatan dari perusahaan **PAN AM**.

Antara Juli 1964 dan Juli 1965 terjadi penandatanganan persetujuan pembelian fasilitas-fasilitas pemasaran dari SHELL, STANVAC, dan CALTEX dengan PERTAMIN yang disebut dengan Kontrak Karya. Pembelian Kilang minyak Stanvac di Sungai Gerong Baru mulai dilaksanakan mulai tahun 1969. pengoperasian lapangan-lapangan Ex Shell maupun kilang Plaju dilakukan oleh PERMINA yang kemudian dikenal dengan Permina "Gaya Baru". Akhirnya pemikiran tentang adanya suatu kesatuan perusahaan minyak Nasional menjadi terwujud dengan penggabungan PERTAMIN dan PERMINA pada tanggal 20 Agustus 1968 dengan nama **P.N. PERTAMINA** singkatan dari Perusahaan Negara Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional.

Di bawah kepemimpinan yang dinamis dan ditunjang oleh semangat kerja yang tinggi PERTAMINA kemudian berkembang dengan pesat. Kemajuan-kemajuan yang nyata juga terlihat dibidang pengilangan. Pabrik pencarian gas alam (LNG) dibangun di Arun Aceh sebanyak tiga proses

train. Adapun lima unit Daerah Operasi Produksi Minyak di Indonesia adalah sebagai berikut :

Unit Operasi Daerah Produksi

Unit	Wilayah	Kantor
I	Sumatera Utara dan Aceh	PangkalanBrandan
II	Jambi, Sumatera Selatan dan lampung	Plaju
III	Jawa dan Madura	Jakarta
IV	Kalimantan, Tarakan, Bunyu	Balikpapan
V	Indonesia Bagian Timur (Sulawesi, Maluku dan Irian Barat)	Sorong

Sumber : www.pertamina.com

Pesatnya perkembangan PERTAMINA ini tentunya perlu juga ditunjang oleh sarana administrasi yang lengkap dan teratur, yang diatur oleh Undang-Undang No.8 tahun 1971 yang kemudian dikenal dengan Undang-Undang Pertamina. Pada tanggal 17 September 1971 diperingati sebagai hari jadi **PERTAMINA**, sedangkan tanggal 10 Desember 1957 diperingati sebagai hari ulang tahun Pertamina (Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara) yang sejak tahun 2003 statusnya menjadi PERSERO bukan lagi sebagai Badan Usaha Milik Negara.

IV. Sumur Minyak dan Perjuangan Rakyat

Apa yang paling menarik dari kisah kehadiran minyak di Indonesia juga semakin diperkaya dengan peristiwa heroik yang terjadi di kawasan sumur minyak ini atau yang lebih dikenal dengan peristiwa “bumi hangus”. Nilai perjuangan yang ditorehkan putra bangsa melalui kilang ini berkaitan dengan Agresi Militer I Belanda 21 pada Juli 1947. Aksi bumi hangus dilaksanakan sebelum Belanda tiba di Pelabuhan Pangkalan Susu, yakni pada 13 Agustus 1947. Maksudnya, agar Belanda tidak bisa lagi menguasai kilang minyak itu seperti dulu. Selanjutnya, aksi bumi hangus kedua berlangsung menjelang Agresi Militer II Belanda pada 19 Desember 1948. Tower bekas aksi bumi hangus itu masih dapat dilihat sampai sekarang. Nilai histrois yang terkandung dalam aksi bumi hangus ini, terus diperingati sampai sekarang. Pada 13 Agustus 2004 lalu, upacara kecil dilaksanakan di Lapangan Petrolia UP I Pertamina Brandan, yang sekaligus dengan dekralasi pembentukan Kabupaten Teluk Aru, sebagai pemekaran Kabupaten Langkat.⁸

Sebenarnya Belanda yang pertama sekali memelopori aksi bumi hangus kilang Brandan. Karena menderita kalah perang, tentara Belanda

⁸ Mona Lohanda, *Ibid.*

membakar habis kilang ini pada 9 Maret 1942 sebelum penyerbuan tentara Jepang ke Tanah Air. Aksi serupa juga terjadi pada kilang minyak lainnya di Indonesia. Namun, Jepang ternyata bisa memperbaiki kilang-kilang tersebut dalam tempo singkat. Bahkan ahli-ahli teknik konstruksi perminyakan yang tergabung dalam Nampo Nen Rioso Butai, unit dalam angkatan darat Jepang, mampu memproduksi kembali minyak mentah, bahkan mendapatkan sumur-sumur produksi baru.

Catatan yang ada menunjukkan, produksi minyak bumi Indonesia tahun 1943, saat Jepang berkuasa, hampir mencapai 50 juta barel. Sedangkan produksi sebelumnya pada 1940 adalah 65 juta barel. Hasil kilang pada 1943 sebesar 28 juta barel. Sedangkan pada tahun 1940 mencapai 64 juta barel. Kembali ke kilang Brandan, seiring dengan kekalahan Jepang, kilang juga kembali mengalami kehancuran. Puluhan pesawat pembom Mustang milik sekutu melancarkan serangan untuk melumpuhkan basis logistik dan minyak yang telah dikuasai Jepang. Kejadian itu berlangsung pada 4 Januari 1945.

Ketika Belanda melancarkan agresinya yang pertama tanggal 21 Juli 1947 adalah sebagai upaya mempertahankan negara jajahannya . Hal ini dilakukan dengan ingin menguasai daerah-daerah

vital yang menjadi sumber ekonomi bagi pejuang. Pangkalan Brandan adalah salah satu daerah yang cukup vital bagi perekonomian dan sumber logistik peperangan.

Brandan ingin dikuasai oleh Belanda berkat informasi intelijen Republik, dinyatakan bahwa Brandan akan direbut pada tanggal 13 Agustus 1947 pukul 03.00 dini hari dalam sebuah penyerangan. Para Tentara Republik memperkirakan jika tentara Belanda mendekati Pangkalan Brandan pada pukul 04.00 dalam perjalanan itu akan dilakukan penyerangan karena hambatan juga akan ditemui karena jembatan Sicurai dan jembatan Pelawi yang menghubungkan antara Tanjung Pura dan Pangkalan Brandan telah diledakkan.

Sebenarnya tanda-tanda penyerangan Belanda sudah dapat ditangkap oleh tentara RI, karena semakin tingginya konsentrasi militer Belanda di Tanjung Pura. Pesawat mustang milik Belanda juga setiap hari mondar mandir di atas Pangkalan Brandan. Melihat kondisi ini Komandan Sektor Barat Utara (KSBO) Letnan Kolonel Hasballah Haji segera melakukan persiapan-persiapan yang matang yaitu dengan memperkuat pertahanan lapis

di jalan raya Tanjung Pura, Brandan sambil mempersiapkan jalur pengungsian Pangkalan Brandan, Kuala Simpang, Langsa dan seterusnya.

Diperkirakan Belanda juga akan merebut Pangkalan Susu dengan pendaratan dari laut. Posisi Pangkalan susu juga penting karena sebagai lini kedua setelah Pangkalan Brandan. Untuk mengamankan kedua kota ini apabila telah dibumihanguskan maka dibentuklah detasemen Polisi Militer yang anggotanya didatangkan dari Kuala Simpang. Tugas pokok detasemen ini adalah megawasi pelaksanaan pembumihangusan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mengawasi kelancaran pengungsian dan karyawan tambang minyak serta mengawasi kaki tangan NICA yang menyusup ke wilayah Republik untuki menimbulkan kekacauan di kalangan rakyat.

Untuk melaksanakan pembumihangusan bukan hal yang mudah, diperlukan perencanaan yang matang. Pimpinan pelaksanaan oleh Mayor Nazaruddin, yang dilakukan bukan hanya sekedar penghancuran, tetapi juga bagaimana mengatasi masalah penduduk, memindahkan mereka, memanfaatkan peralatan secara maksimal dan pada

akhirnya setelah usai perang harus memikirkan tenaga kerja yang kehilangan mata pencaharian setelah kilang minyak dibumihanguskan. Untuk itu dibentuklah kesatuan-kesatuan KSBO (Komando Sektor Barat Oetara):

1. KSBO diberi tugas untuk memindahkan pabrik kaleng minyak tanah dari Pangkalan Brandan ke tempat yang lebih aman agar dapat nantinya tetap menampung tenaga kerja.
2. Dinas Zeni Divisi X TRI bertugas memindahkan mesin-mesin diesel, peralatan perbengkelan dan alat-alat berat ke bengkel zen di Banda Aceh dan Ronga-Ronga,
3. Devis Rencong Pesindo memindahkan sebagian besar peralatan untuk mendirikan kilang senjata di Lhok Nga. Semua peralatan diangkut dengan kereta api. Di kilang senjata dipekerjakan sebagian buruh kilang minyak kemudian mereka diaktifkan sebagai militer di bawah Mayor Nyak Neh.
4. Komandan artileri Divisi X TRI memindahkan peralatan ke Kota Bakti (Lamlo) untuk mendirikan kilang senjata.

5. Batalyon V pimpinan Kapten Alamsyah menyelamatkan sebagian peralatan ke Rantau Kuala Simpang untuk memperbesar bengkel senjata yang telah ada di sana. Bersama Batalyon IX ikut juga sebagian buruh dan pengungsi yang sebagian dipekerjakan di tambang minyak serta pengilangan minyak di Langsa.
6. Pasukan Meriam yang dipimpin oleh Kapten Nukum Sanany bertugas memindahkan tangki dan perlengkapannya ke Peureulak supaya dapat menambah bahan bakar minyak untuk kepentingan militer dan masyarakat umum.⁹

Gerakan perjuangan dalam menentang agresi Belanda sudah dimulai pada 10 Agustus 1947, saat itu Belanda terus mendesak maju berusaha menduduki Pangkalan Brandan dan kondisi ini tidak terbendung, sehingga Komandan divisi X Kolonel Husin Yusuf mengeluarkan Perintah nomor 14 tahun 1947 yang isinya mengenai bumi hangus Pangkalan Brandan. Pada tanggal 11 Agustus 1947

⁹ Muhammad. TWH., *Belanda Gagal Rebut Pangkalan Berandan*, (Medan : Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI, di Medan, 1997), hlm. 283.

pertempuran di Gebang memuncak, peluru-peluru dan meriam ditembakkan dari darat dan laut menggempur pertahanan Republik akhirnya Gebang tak dapat dipertahankan.

Kekuatan senjata dan banyaknya personil di pihak Belanda membuat pertahanan tidak seimbang, selain itu logistik bahan makanan tentara Republik juga dihancurkan Belanda. Akhirnya Gebang ditinggalkan oleh tentara Republik dan memilih pertahanan semakin mundur. Pangkalan Brandan adalah daerah yang akan diperebutkan oleh Belanda, hal ini sudah dalam perhitungan tentara Republik sehingga strategi bumi hangus adalah pilihan satu-satunya demi menyelamatkan kemerdekaan, memukul tentara Belanda keluar dari daerah Sumatera Timur dan Aceh.

Dalam pertempuran sengit, jembatan yang menghubungkan Gebang, Tanjung Pura dan Brandan yaitu jembatan Pelawi dan Sicurai dihancurkan oleh tentara Republik. Pada tanggal 13 Agustus 1947 Pangkalan Brandan dibumi hanguskan oleh tentara Republik dengan membakar semua kilang minyak yang ada. Api berkobar di Pangkalan Brandan dalam suasana bom yang berjatuhan dari

serangan Belanda dan rentetan peluru yang ditumpahkan untuk menghabiskan tentara Republik, namun usaha Belanda sia-sia, karena sasaran utama Kilang Minyak Pangkalan Brandan sudah habis dan meninggalkan kobaran api dengan asap yang membumbung hingga mencapai 5000 kaki ke udara.

V. Penutup

Tulisan ini bukan saja menggugah kita dari suatu peristiwa dalam catatan sejarah perjuangan kemerdekaan, tetapi juga memaknai arti penting suatu daerah dalam mengisi kemerdekaan baik dari sisi hasil buminya maupun kerelaan masyarakatnya berkorban, sehingga antara satu daerah dengan daerah lain tidak dapat terpisahkan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari perspektif pariwisata sendiri, banyak peninggalan-peninggalan berharga yang layak dirawat dan dipertahankan. Kota Pangkalan Brandan dan sekitarnya adalah sejarah yang melahirkan banyak hal. Jejak-jejak masa lalu bertebaran di mana-mana. Sebagian besar tak

terurus. Sudah saatnya kita membingkainya kembali dalam satu album yang utuh, agar spiritnya tidak usang hingga ke masa mendatang.

Hingga saat ini, kilang pengolahan minyak pertama masih berdiri di tengah-tengah Komplek Pertamina Pangkalan Brandan. Kilang pengolahan itu asli dari zaman Belanda dan sudah tiga kali menjadi sasaran pembumihangusan. Jejak-jejak yang sama dari ratusan tahun silam juga bertebaran di kawasan Telaga Said. Semua itu adalah peringatan dari sebuah alur cerita yang nyata. Bila dibiarkan dimakan rawa, kita telah membuang satu bagian penting dari sejarah nasional.

Kota Pangkalan Brandan juga masih menyisakan satu kompleks tua yang khas. Komplek yang memanjang di Jalan Sorong itu terdiri dari puluhan rumah panjang khas zaman Belanda dengan arsitektur Belanda. Dulu, perumahan ini dipakai para petinggi perusahaan minyak Belanda, dan sampai kini masih dipakai karyawan-karyawan Pertamina. Bentuknya menarik sekali dan betul-betul menceritakan salah satu sudut kota Brandan di masa lalu. Pekarangannya luas dan lega, jendela-jendelanya lebar, dan ruangan bawahnya dibiarkan

terbuka. Sehingga sangat layak jika sejarah menyisakan cerita, namun fakta-fakta harus tetap dipertahankan. Fakta itu juga bukan hanya benda usang yang pada akhirnya dimakan zaman maka perlu dilestarikan.

Akhirnya dari tulisan ini diharapkan peninggalan sejarah yang ada di sebaiknya terus terpelihara, baik sebagai simbol tekad dan perjuangan bangsa, juga untuk menggugah kembali kesadaran dan jati diri suatu bangsa setiap kali mengunjungi daerah ini. Kemasan sejarah yang menarik akan memiliki daya pikat pariwisata, kepariwisataan akan menghidupkan sektor ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan benda-benda peninggalan sejarah.

Daftar Pustaka

Biro Sejarah Prima, *Medan Area Mengisi Proklamasi, Medan*, Badan Musyawarah Pejuang Republik Indonesia Medan Area 1976.

Departemen Pertambangan dan Energi, *40 Tahun Peranan Pertambangan dan Energi 1945-1985*, Fajar, Jakarta, 1985.

Jurnal Suwa, Edisi 1, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1999.

Mona Lohanda, *Nilai Sejarah Kilang Pangkalan Brandan*, *Kompas.com/2008*.

Muhammad. TWH., *Belanda Gagal Rebut Pangkalan Berandan*, Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI, Medan, 1997.

Tim Sejarah 40 Tahun Perminyakan Indonesia , *40 Tahun Perkembangan Usaha Pertambangan Minyak dan Gas Bumi 1945-1985*, Biro Humas dan Hubungan Luar Negeri Pertamina, Jakarta, 1985.



ISBN : 978 - 979 - 9164 - 96 - 4